

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIVE TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN GAMBAR BENTUK DI SMK 8 PADANG

Chevi Ajrina Thasya ¹, Wisdiarman ²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: cheviat22@gmail.com

Submitted: 2020-01-15

Accepted: 2020-02-28

Published: 2020-03-05

DOI: 10.24036/stjae.v9i1.108126

Abstrak

This research is a quantitative study that aims to determine the effect of the STAD type cooperative learning model on student learning outcomes in subject shape subjects at SMK 8 Padang. With steps 1) improving student learning outcomes, 2) motivating students, 3) forming groups of 4-5 group members, 4) giving assignments in groups, 5) giving quizzes individually, 6) giving evaluations. The research is an experimental research that will examine two classes, namely the experimental class and the control class, the control class selected using purposive sampling technique. Where this research uses pretest and posttest. Then after the research is completed the data is processed using the SPSS program. From the results of the study obtained an average value of experimental class pre-test of 69.50 and the average post-test value of the experimental class was 81.96. The results show that the t-test carried out in the experimental class and the control class produced a t-test of 2.633 and a sig (2-tailed) value of 0.011, while a t-table of 1.669. From the sig value there is a value smaller than the sig-alpha value ($0.011 < 0.05$) and the tcount is greater than the table ($2.633 > 1.669$), so the result H_0 is rejected. From the description of the data it can be concluded with the influence of the STAD type cooperative learning model that can influence student learning outcomes in the subject of shape drawing in SMK 8 Padang.

Kata kunci: Lingkungan Penelitian Kuantitatif, Model Pembelajaran, Kooperatif, Hasil Belajar

Pendahuluan

Perkembangan beberapa teknologi dan pengetahuan yang sekarang membawa banyak perubahan gaya hidup manusia. Penyediaan sarana dan prasarana, penyempurnaan kurikulum, peningkatan kemampuan guru dan sebagainya. Hal ini jelas ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah. Tampaknya upaya upaya yang dilakukan belum sepenuhnya terlihat pada hasil belajar yang lebih baik, sampai saat ini kualitas

pembelajaran belum menunjukkan hasil yang optimal, termasuk hasil belajar menggambar bentuk.

Menurunnya prestasi belajar murid dalam mata pelajaran materi menggambar bentuk dapat berakibat oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu seperti strategi yang guru gunakan saat proses belajar mengajar pembelajaran berlangsung. Strategi yang digunakan guru saat belajar kurang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, sehingga kurang menumbuhkan motivasi, minat dan kreativitas siswa dalam belajar. Guru berperan sangat penting, memiliki tugas untuk melakukan proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang artinya upaya membelajarkan siswa (Wena, 2009: 2).

Strategi pembelajaran mempunyai beberapa manfaat, dan kegunaan yaitu mempermudah murid dalam belajar cara berpikir dengan lebih baik, juga membantu pendidik agar mempunyai gambaran bagaimana cara menolong siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam proses kegiatan pengajaran ada tiga tahap yaitu permulaan, tahapan pengajar dan tahap evaluasi. Tahapan permulaan merupakan tahap yang dijalani guru sebelum mulai pembelajaran. Tahap pengajaran merupakan tahap menyampaikan materi. Tahap evaluasi merupakan tahapan penilaian setelah melakukan kegiatan belajar mengajar (Depdikbud, 2002: 23).

Arend Suprijono, mengatakan pembelajaran yang digunakan adalah termasuk tujuan di dalam pembelajaran, pengelola kelas, dan lingkungan. Prestasi belajar merupakan hasil penilaian akhir siswa yang diterima oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. "Menurut Kunandar (2010: 276-277), hasil belajar adalah dengan guru gunakan suatu alat ukur, yaitu berupa tes yang sudah dirapikan oleh guru dengan merencakannya, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan."

Tingkatan belajar murid di sekolah dapat dicapai siswa dari kemampuan dalam mengingat materi yang telah dijelaskan oleh guru saat pembelajaran di kelas. Selama proses pembelajaran di kelas, bagaimana siswa menggungkannya serta bisa mengatasi masalah yang datang sesuai dengan apa yang telah siswa pelajari. Dengan memberikan tes dapat mengukur peningkatan prestasi belajar siswa, tes digunakan untuk mengukur atau menilai peningkatan prestasi siswa, terutama pada bidang materi pengajaran dengan penguasaan bahan-bahan materi yang akan dipelajari setelahnya sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.

Arsyad (2005: 1), tingkatan belajar merupakan adanya perilaku siswa yang berubah disebabkan terjadinya suatu perubahan pada tingkat kemampuan, ilmu, sikap pada pribadi masing-masing.

Pembelajaran model kooperatif tipe STAD (Students Teams Achievement Division) oleh Slavin, di Universitas JohnHopkin, yaitu pengajaran kooperatif yang paling sederhana untuk guru pemulia dan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan guru baru yang memulai menggunakan model kooperatif.

Menurut Julianto (2011: 19) dengan model pembelajar kooperatif tipe STAD menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, memperlancar prosedur kegiatan pembelajaran karena mengikutsertakan siswa secara aktif dan mampu mengubah peran guru selama ini sebagai sumber ilmu menjadi fasilitator dan mediator yang kreatif dan inovatif.

Sugiyanto (2010: 37), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan sistem kelompok kecil untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Johnson (Anita Lie, 2007: 30) mengatakann pada model pembelajaran kooperatifn ada lima unsur, yaitu saling ketergantungan posisiif, bertanggung jawab antar anggota, evaluasi proses kelompok, keberhasilan pembelajaran tergantung dari keberhasilan tiap-tiap murid dalam tim dan keberhasilan penting untuk mencapai suatu tujuan dalam system belajar kelompok.

Menurut Mohammad (2005) mengemukakan STAD siswa dibagi-bagi dalam beberapa tim pembelajarni dengan empat orang anggota. Proses pembelajaran model Kooperatif tipe Stad menurut Slavin (1995: 71) yaitu: 1) Tahap pemberian materi, 2) Tahapan kerja tim, 3) Tahapan tes individuall, 4) Tahapan perhitungan skor, dan 5) Tahapan pmbelian pnghargaan.

Kelebihan pembelajaran Kooperatif tipe STAD menurut Slavin (Trianti 2009: 72) keunggulan kooperatif tipe STAD yaitu: (1) Meningkatkan motivasi siswa, (2) Meningkatkan prestasi siswa, (3) Meningkatkan kreatifitas siswa, (4) Mendengar, menghormati dan menerima pendapat siswa,, (5) Mengurangi kejenuha dan kebosanan (6) Meyakinkan untuk membantu teman sekelompok.

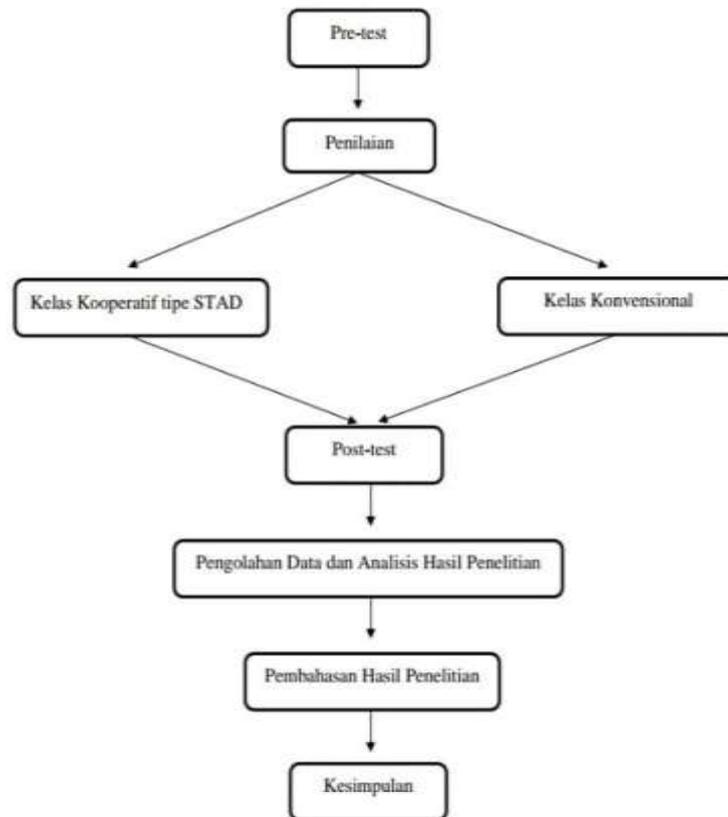
Adapun kekurangan pembelajarn kooperatif tipe STAD, diantaranya: 1) Karenai tidak menggunakan sistem kompetisii diantara anggotaa tiap-tiap kelompok, murid yang berprestasi bisa sja menurun semangat dalam pembelajaran, 2) Jikalau pendidik tidak bisa mengendalikan siswa, maka siswa yang berprestasi akaan lebih dominan dan tidak terkendali.

Penggunaan Kooperatif tipe STAD, pembelajaran yang sangat sederhana tetapi tepat dan bagus dalam proses belajar mengajar. Model ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswaserta meningkatkan motivasi penguasaan materi dan kemampuan siswa. Model pembelajaran STAD dan juga mengajarkan interaksi social untuk saling menghargai pendapat orang lain sesame team kelompok, dapat melatih memecahkan masalah secara bersama. Dari penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah unntuk menguji apakah hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan startegi pembelajarn Kooperatif tips STAD berbeda dengan hasil belajar siswa dengan strategi Konvensional pada mata pelajaran menggambar bentuk di SMK 8 Padang.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dimana menggunakan model eksperimen dengan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas control. Sukardi (2011;179). Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas control dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian pembelajaran eksperimen ,inti dari model penelitian yang di dalamnya terdapat sebuah pendekatan kuantitatif. Dalam meksperimen, peneeliti harus melakukan tiga (3) persyaratan yaitu, kegiatan mengontrol kelas, kegiatan manipulasi, dan kegiatan observasi. Dalam penelitian ekspeermen, peneliti membagii objek atau subjek yang di teliti menjadii dua kelompok yaitu, kelas pengajaran eksperimenn yang diberikan model pembelajarn kooperatif tipe STAD dan kelas model pembelajaran. Pada awal kegiatan duak kelas diberikan pre-test. Setelahnya itukelas yng ,mnggnakan perlakuan eskperimen melakukan model pembelajarn kooperatif tipe STAD, sedangkan kelas kontrol tidak. Kemudian kegiatan akhir diberikan pos-test.



Gambar 1: Diagram penelitian

Hasil

Untuk memperoleh data angka mengenai pengaruh penelitian model pengajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pada mata pembelajaran gambar bentuk di SMK 8 Padang dapat diperoleh dari hasil pre-test dan post-test dari dua kelas. Dari hasil post-test menjadikan dasar untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa setelah adanya model pembelajarani kelas eksperimen (kooperatif types STAD). Berdasarkan hasil perhitungan sampel data dari dua kelas, diantaranya kelas penelitian dengan pengajaran eksperimen dan kelas kontrol yang berjumlah 64 siswa. Semua data yang akan dianalisis untuk memperoleh nilai rata-rata kelas (mean), standar deviasi, varian nilai maximum dan nilai minimumi dari tiap-tiap kelas. Dari penelitian menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data dari penelitian, yaitu melakukan observasi yang bertujuan untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti, dengan observasi dapat peneliti dapat mengamati keadaan guru dan siswa pada sekolah yang akan diteliti, serta foto-foto yang digunakan untuk dokumentasi penelitian. Kemudian dengan tes, tes ini diberikani untuk mengetahui adakah peningkatan kemampuan siswa mengenai materi yang telah diberikan sebelumnya.

1. Hasil Pengetahuan Awal (Pre-test)

Hasil pre-test atau hasil kemampuan awal pada mata pelajaran gambar bentuk dari siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD bersama siswa control tanpa menggunakan model pembelajarn kooperatif tipe STAD atau konvensional. Data tersebut dapat kita dilihat pada tabel sbgai berikut:

No	Skor Pre-test	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		F	%	F	%
1	65	9	28,1	5	15,6
2	66	1	3,1	2	6,3
3	67	1	3,1	4	12,5
4	68	3	9,4	-	-
5	69	2	6,3	-	-
6	70	6	18,8	3	9,4
7	72	6	18,8	6	18,8
8	73	-	-	1	3,1
9	74	-	-	1	3,1
10	75	1	3,1	3	9,4
11	77	-	-	1	3,1
12	78	1	3,1	1	3,1
13	79	1	3,1	1	3,1
14	80	1	3,1	2	6,3
Jumlah		32	100,0	32	100,0
Mean (rata-rata)		69,50		71,03	
Median		69		70	
Mode		65		72	
Std. Deviasi		4,212		4,673	
Minimum		65		65	
Maksimum		80		80	

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data nilai pre-test kelas pengajaran eksperimen di atas didapat dari rata-rata nilai pre-test pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari analisis di atas didapat mean sebesar 69,50, median sebesar 69, mode sebesar 65, standart deviasi sebesar 4,212, nilai minimum sebesar 65 dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang, nilai maksimum sebesar 80 dengan jumlah siswa sebanyak 1 siswa. Sedangkan data pre-test kelas kontrol yang didapat dari rata-rata nilai pre-test kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari analisis di atas didapat mean sebesar 71,03, median sebesar 70, mode sebesar 72, standart deviasi sebesar 4,673, nilai minimum sebesar 65 dengan jumlah siswa sebanyak 5 orang, nilai maksimum sebesar 80 dengan jumlah siswa sebanyak 2 orang. Berdasarkan tabel hasil distribusi frekuensi data dapat dijelaskan bahwa baik hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol sama atau hampir sama.

2. Hasil Pengetahuan Akhir (Post-test)

No	Skor Post-test	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		F	%	F	%
1	70	-	-	3	9,4
2	72	-	-	3	9,4
4	74	-	-	1	3,1
5	75	3	9,4	5	15,6
6	76	2	6,3	1	3,1
7	77	1	3,1	1	3,1
8	79	-	-	4	12,5
9	80	1	3,1	3	9,4
10	82	3	9,4	5	15,6
11	85	4	12,4	2	6,3
12	86	2	6,3	1	3,1
13	87	1	3,1	-	-
14	88	6	18,8	1	3,1
15	89	5	15,6	-	-
16	90	4	12,5	-	-
Jumlah		32	100	32	100

Data nilai pre-test kelas pengajaran eksperimen di atas didapat dari rata-rata nilai pre-test pada kelas pengajaran eksperimen yang peneliti gunakan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari analisis di atas didapat mean sebesar 84,25, median sebesar 85, mode sebesar 88, standart deviasi sebesar 5,130, nilai minimum sebesar 75 sebanyak 3 siswa dan nilai maksimum sebesar 90 sebanyak 4 siswa. Sedangkan data pre-test kelas kontrol yang didapat dari rata-rata nilai pre-test kelas kontrol yang memakai model pembelajaran konvensional. Dari analisis di atas didapat mean sebesar 78,46, median sebesar 79, mode sebesar 75, standart deviasi sebesar 5,266, nilai minimum sebesar 70 sebanyak 3 siswa, dan nilai maksimum sebesar 87 sebanyak 3 siswa.

a. Uji Normalitas

Pengujian uji normalitas data yang akan kita lakukan dengan memakai teknik uji normalitas dengan koreksi kolmogrov-Smirnov dan sebagai pembuktian apakah akan diterima atau ditolak keputusan normal atau tidaknya distribusi data dengan taraf signifikan 0,05.

Kelas	Sig
Pre-test Eksperimen	0.60
Pre-test Kontrol	0.66

Tabel 3: hasil uji normalitas pre-test

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai Sig. kelas pengajaran eksperimen sebesar 0,060 dan Sig. kelas kontrol sebesar 0,066, dimana keduanya memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,050. Maka data nilai hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal.

Kelas	Sig
Post-test Eksperimen	0.160
Post-test Kontrol	0.200

Jadi hasil yang didapat, thitung sebesar 2.633 dan nilai p .011 sedangkan nilai ttabel sebesar 1.669. dari nilai probabilitas tersebut nilainya lebih kecil dari sig. ($0.01 < 0,05$) dan thitung hasilnya lebih besar dari ttabel ($2.633 > 1.669$). maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model konvensional kepada hasil belajar.

	Pre-test		Post-test	
	Eks	Kon	Eks	Kon
Jumlah siswa	32	32	32	32
Rata-rata	69,50	71,03	84,25	78,46
Nilai Maximum	80	80	90	87
Nilai Minimum	65	65	75	70

Pada tabel di atas nilai pre-test murid di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki persamaan nilai yaitu dengan nilai terendah sebesar 65 dan nilai tertinggi yaitu sebesar 80. Kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol punya latar

belakang kemampuan yang sama, disini dapat kita dibandingkan dan mencari post-test atau hasil belajar siswa kelas penelitian eksperimen dan kelas kontrol. Setelah peneliti melakukan penelitian terlihat adanya perbedaan nilai pada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen yang memakai model pengajaran kooperatif tipe STAD nilai yang tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 72. Sedangkan pada kelas dengan kontrol tanpa memakai model pengajaran yang nilai tertinggi sebesar 87 dan nilai yang terendah sebesar 70.

Berdasarkan hasil perbandingan diatas terdapat perbedaan antara kedua kelas dari segi jumlah siswa yang mendapat nilai tertinggi dan nilai terendah pada kelas kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menunjukkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, kritis dan logis.

Hal ini seama dengan yang dikatakan Slavin (2008:242), mengemukakan ada dua alasan: Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat mengubah pembelajaran selama ini. (1) beberapa penelitian dapat dibuktikan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (2) pembelajaran kooperatif dapat memberikan kebutuhan siswa dalam pembelajaran, berpikiran luas, bisa mengatasi masalah.

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD berbeda atau lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional pada mata pelajaran menggambar bentuk.

Referensi

- Anita Lie. 2002. Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Anita Lie. 2007. Kooperatif Learning (mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas). Jakarta: Grasindu.
- Arsyad, Azhar. 2005. Media Pembelajaran. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Buku Ajar kelas IV. 2004. Tim Abdi Guru Erlangga.
- Depdikbud. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Julianto, dkk. 2011. Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Kunandar. 2010. Guru profesional. Jakarta: Rajawali Press.
- Mohammad Nur. 2005. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya. University Press
- Slavin E. Robert. 1995. Cooperative Learning Theory Research and Prattice. Londonn: Allyman Bacon.
- Slavin. E. Robert. 2008. Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, Robert, E. 2009. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Terjemahan Lita. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyanto. 2010. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukardi. 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- WenaMade. 2009. Strategi pembelajaran kontemporer. Jakarta: Bumi Askara.